
Kontruksi Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan: Internalisasi Karakter Pewayangan Pandawa Lima

Dinna Riyani* dan Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

*Riyanidinna96@gmail.com

How to cite (in APA style):

Riyani, D., Ardini, L. (2021). Kontruksi Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan: Internalisasi Karakter Pewayangan Pandawa Lima. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 20 (2), pp.84-93. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.84-93>

Abstract

The purpose of this study is to know and understand the basic principles of accounting professional ethics, in the form of accounting professional ethics consisting of five basic principles, among others; objectivity, integrity, confidentiality and professional behavior, professional competence and prudence . These basic principles are internalized to the nature and character of the Five Pandavas. The five Pandavas are Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula and Sadewa. The five Pandavas are known to have good character and values to be used as role models for life, including an accountant who runs his profession. This study uses qualitative methods and the approach used in this study is a literature study on the explanation of each basic principle of professional accountant ethics which is internalized through the Pandawa puppet show.

Keywords: *basic principles of accountant professional ethics; pandavas; the accountant arofession*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami prinsip dasar etika profesi akuntan, berupa etika profesi akuntan terdiri dari lima prinsip dasar antara lain; objektivitas, integritas, kerahasiaan dan perilaku professional, kompetensi dan kehati-hatian professional,. Kelima prinsip dasar tersebut di internalisasi ke sifat dan karakter Pandawa Lima. Kelima Pandawa tersebut adalah Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Kelima Pandawa terkenal memiliki karakter dan nilai-nilai yang baik untuk dijadikan bahan suri tauladan berkehidupan tidak terkecuali seorang akuntan sewaktu menjalankan profesinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur atas penjelasan setiap prinsip dasar etika profesi akuntan yang di internalisasi melalui tokoh pewayangan Pandawa.

Kata Kunci: prinsip dasar etika profesi akuntan; profesi akuntan; pandawa lima

I. PENDAHULUAN

Etika atau Ethos berasal dari bahasa Yunani mempunyai arti yaitu kebiasaan baik, adat, watak, cara berpikir, dan sikap. Menurut penelitian Sirajudin (2013) perkembangan etika memiliki hubungan dengan manusia yang memiliki kebiasaan berdasarkan ruang, waktu, dan kesepakatan berbeda serta menggambarkan sifat umum pada manusia di kehidupan sehari-hari. Etika memiliki dua prespektif (Bertens, 2007) yaitu sifat etika praktis dan sifat etika refleksi. Etika praktis bertujuan untuk memberikan pandangan bahwa norma norma moral dan nilai nilai moral yang boleh dipraktekan atau dilarang dipraktekkan di kehidupan tergantung baik atau buruknya norma dan nilai moral tersebut. Dijelaskan juga bahwa etika praktis adalah sesuai atau tidak sesuai suatu tindakan dengan norma dan nilai yang berlaku. Etika sebagai praktis memberikan pemikiran moralitas atau moral tentang apa yang diperbolehkan, tidak diperbolehkan, pantas dan tidaknya tindakan yang dilakukan. Sedangkan sebagai etika sebagai refleksi dapat diartikan sebagai pemikiran moral manusia. Menurut sudut pandang refleksi, etika berkaitan dengan tentang apa yang harus dilakukan, apa yang dilakukan, apa yang tidak pantas untuk dilakukan, dan menekankan penilaian baik buruk perilaku seseorang.

Ilmu filsafat mengartikan etika sebagai moral. Ini merupakan cabang ilmu filsafat mengenai tindakan manusia. Etika menekankan bagaimana manusia harus bertindak berdasarkan macam-macam norma yang berlaku seperti norma hukum, norma moral, dan norma agama, bukan mempersoalkan keadaan manusia. Secara umum etika merupakan ilmu mengenai baik dan buruk,

serta berisi aturan mengenai tindakan, sikap perilaku manusia, dan hidup bermasyarakat.

Setiap profesi memiliki komitmen moral, etika dituangkan ke aturan khusus sebagai pegangan pengembangan profesi yang dijalankan. Komitmen tersebut dituangkan sebagai bentuk etika profesi yang harus dijalankan dan ditaati. Agnes (1996) menjelaskan bahwa profesi yang memberikan layanan jasa harus mempunyai kode etik untuk mengatur etika layanan jasa tersebut secara profesional. Seperangkat kode etik tersebut memuat etika yang bertujuan untuk melindungi kepentingan masyarakat untuk menggunakan jasa profesionalnya. Adanya kode etik sendiri memiliki dua tujuan, yaitu bertujuan untuk melindungi pihak jasa profesional dari perilaku-perilaku yang akan merusak dan mengganggu profesionalitasnya, serta bertujuan melindungi pengguna jasa profesional dari kemungkinan disalahgunakan atau dirugikan baik secara tidak langsung maupun secara langsung (Keraf, 1998).

Menurut IAI, Kode Etik Akuntan merupakan seperangkat aturan, norma dan perilaku dimaksudkan sebagai aturan dan panduan bagi keseluruhan anggota, baik yang bekerja di lingkungan dunia usaha, berpraktik sebagai akuntan publik, di lingkungan dunia Pendidikan, maupun pada instansi pemerintah untuk memenuhi tanggung-jawab profesionalnya. Kode Etik Akuntan dirumuskan sebagai suatu standar bertujuan untuk memilimalisir terjadinya penyimpangan atau penyalahgunaan profesi akuntan selama menjalankan profesinya.

II. TINJAUAN TEORI

Pewayangan Pandawa Lima

Wayang berasal dari kata Bahasa Jawa yaitu wewayangan atau wayangan, memiliki arti bayangan (Pandam Guritno, Bagyo Suharyono. 2005: 24). Wayang pada awal kemunculannya hanya digunakan sebagai media untuk mendatangkan arwah leluhur. Kepercayaan masyarakat Jawa kuno pada waktu itu sangat menghormati dan mempercayai adanya arwah para leluhur yang dapat memberikan perlindungan dan berkah bagi masyarakat. Karena kepercayaan Masyarakat Jawa Kuno mengenai arwah leluhur tersebut timbul pemikiran bahwa wayang dapat merefleksikan bayangan para leluhur yang telah meninggal. Gambar bayangan tersebut dalam perkembangannya dinamakan wayang (Sunarto, 1989: 16-17). Secara Filsafat, wayang juga dapat diartikan sebagai cerminan dari perilaku manusia yaitu sifat, watak dan merefleksikannya melalui tokoh pewayangan.

Kebudayaan Hindu masuk ke Pulau Jawa membawa pengaruh pada penceritaan wayang di tanah Jawa, salah satu pengaruhnya adalah tentang Kisah Pandawa Lima yang tertulis pada kitab Mahabarata. Pada saat pemerintahan Dyah Balitung yang merupakan Raja Mataram Kuno pada tahun 899-911, kitab Mahabarata mulai dikenal dan disebar luaskan setelah ditulis dalam bahasa Jawa Kuno yang bercampur dengan bahasa Sansakerta. Pengaruh Agama Hindu mulai berkembang dan diterima oleh masyarakat Jawa, sehingga terjadilah percampuran kepercayaan. Perkembangan dari percampuran tersebut mulai mempengaruhi budaya Jawa saat itu, termasuk juga pewayangan. Pertunjukan wayang yang semula hanya menceritakan tentang bayangan arwah leluhur mulai mengalami percampuran antara budaya Hindu dan Jawa. Percampuran kebudayaan tersebut terlihat dari pertunjukan wayang yang mulai menceritakan cerita kepahlawanan Pandawa Lima pada kitab Mahabarata karena dianggap memiliki kesamaan dengan kepercayaan arwah leluhur masyarakat Jawa masa itu. Kesamaan tersebut adalah cerita Mahabarata juga merefleksikan dewa-dewa sama halnya dengan masyarakat Jawa yaitu arwah leluhur. Masyarakat Jawa mengadopsi refleksi dewa dan sosok gambaran pahlawan yang berada pada Kitab Mahabarata dengan percampuran refleksi arwah leluhur, kemudian diceritakan melalui penokohan cerita pada pewayangan. Cerita pewayangan yang merupakan percampuran budaya Hindu dan Jawa, kemudian ditulis dan dikenal masyarakat sebagai sumber cerita wayang Mahabarata, dan sering disebut sebagai wiracarita Mahabarata (Nurgiyantoro, 2011: 115).

Pada bahasa Sansakerta, Pandawa Lima secara harfiah memiliki arti yaitu Lima Anak Pandu. Pandu Dewanata adalah salah satu tokoh di wiracarita Mahabarata sebagai Raja Hastinapura. Pandawa terdiri dari lima kesatria putra mahkota kerajaan Hastinapura. Menurut sastra Hindu yang terdapat pada kitab Mahabarata, kelima Pandawa merupakan refleksi dari Dewa yang memiliki suri tauladan dan karakteristik yang berbeda-beda. Kelima Pandawa tersebut adalah Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Kelima Pandawa terkenal memiliki karakter dan nilai-nilai yang baik untuk dijadikan bahan suri tauladan berkehidupan.

Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan

Kode Etik Akuntan Indonesia yang efektif tanggal 1 Juli 2020 yang disusun oleh Institut Akuntan Manajemen Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia, Institut Akuntan Publik Indonesia yang didukung oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan menjelaskan kode etik profesi akuntan harus dijalani seluruh akuntan profesional baik akuntan perusahaan, akuntan publik maupun akuntan manajemen dalam menjalankan jasa profesionalnya. Ada keadaan dimana Peraturan Undang-Undang dapat membuat para Akuntan tidak diperbolehkan mematuhi bagian tertentu dari Kode Etik. Sehingga, Akuntan juga harus fleksibel untuk mematuhi seluruh bagian lain dari Kode Etik sesuai dengan Peraturan Undang-Undang yang berlaku. Pada Subseksi P100.3 menjelaskan tentang kepatuhan terhadap Kode Etik yaitu akuntan memiliki ikatan untuk mematuhi Kode Etik yang berlaku. Ketika akuntan dihadapkan dengan keadaan yang dapat menghalangi kepatuhan tertentu dari Kode Etik yang ada, contohnya terkait peraturan perundang-undangan, maka akuntan harus tunduk pada peraturan perundang-undangan tersebut dengan tetap mematuhi Kode Etik yang sudah dijelaskan sesuai Kode Etik Akuntan Indonesia.

Prinsip dasar etika akuntan tertulis pada Kode Etik Akuntan Indonesia pada bab seksi 110 dan Sub-bab seksi 110.1-A1 yang menjelaskan dasar etika yang dibagi menjadi lima prinsip untuk Akuntan yang harus dipatuhi, dapat dilihat sebagai berikut:

Integritas : bersikap jujur dan lugas dalam semua bisnis dan hubungan profesional.

Objektivitas : tidak mengkompromikan pertimbangan bisnis atau profesional karena adanya benturan kepentingan, bias, atau pengaruh yang tidak sepatasnya dari pihak lain.

Kehati-hatian Profesional dan Kompetensi untuk:

Mempertahankan dan mencapai keahlian dan pengetahuan profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa organisasi atau klien tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan

Bertindak sesuai dengan standar professional, sungguh-sungguh, dan standar teknis yang berlaku.

Kerahasiaan: menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil bisnis dan hubungan profesional.

Perilaku Profesional : menghindari perilaku apa pun yang diketahui oleh Akuntan mungkin akan mendiskreditkan profesi Akuntan dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Subseksi P110.2 menjelaskan lebih detail bahwa akuntan harus mematuhi setiap prinsip dasar etika, dimana prinsip tersebut menetapkan standar prinsip dasar dan perilaku yang diharapkan dari seorang Akuntan yang didukung dengan kerangka kerja konseptual yang menetapkan pendekatan yang perlu diterapkan oleh seorang akuntan untuk membantu mematuhi prinsip dasar etika (Subseksi 110.2-AI).

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dan teknik pengambilan/pengolahan data analisis pada penelitian ini menggunakan studi literatur tentang prinsip dasar etika profesi akuntan yang di internalisasi melalui tokoh pewayangan Pandawa Lima. Metode studi literatur merupakan metode studi dengan menggunakan media masa, atau catatan peristiwa masa lalu dari sumber tertulis dan teori dari buku-buku, jurnal, dokumen yang relevan (Sugiono, 2015). Metode Penelitian ini memakai analisa karakteristik dan keteladanan sifat-sifat yang dimiliki Pandawa Lima. Kemudian diimplementasikan melalui prinsip dasar etika profesi akuntan. Karakteristik dan keteladanan sifat-sifat Pandawa Lima diambil dari informasi sejarah dan berbagai sumber informasi yang relevan dengan keteladanan sifat-sifat Pandawa Lima. Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan juga dijelaskan dalam penelitian yang bersumber dari Kode Etik Akuntan Indonesia terbitan efektif 1 Juli 2020.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Karakter Pewayangan Pandawa Lima kedalam Prinsip Dasar Etika Akuntan

Berikut penjelasan internalisasi setiap tokoh Pandawa lima dengan prinsip dasar etika akuntan.



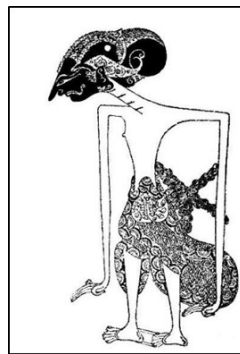
Gambar 1.

Pandu dan kelima Pandawa

Sumber : <http://idsejarah.net/2017/03/karakter-pandawa-lima.html>

Kisah Pandawa Lima sudah terkenal memiliki sifat, karakter dan moral baik yang dapat dijadikan suri tauladan kehidupan tidak terkecuali kaitannya dengan moral dan etika akuntan. Refleksi etika yang terdapat dalam perilaku dan sifat dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa dapat dijadikan gambaran kelima prinsip dasar etika akuntan. Sehingga akan mudah untuk memahami makna dari setiap prinsip dasar etika akuntan yang telah ditetapkan. Berikut bentuk internalisasi karakter Pandawa Lima melalui prinsip dasar etika akuntan.

Integritas : bersikap jujur dan lugas dalam semua bisnis dan hubungan profesional.



Gambar 2.

Yudhistira

Sumber : <http://idsejarah.net/2017/03/karakter-pandawa-lima.html>

Integritas prinsip dasar akuntan di internalisasi kedalam karakter Pandawa yaitu Yudhistira. Tokoh Yudhistira merupakan yang paling tua dari kelima Pandawa lainnya dan memiliki nama kecil Puntadewa. Sesuai penceriteraannya Mahabharata, Yudhistira memiliki sifat sangat bijaksana, adil, tegas taat terhadap ajaran agama, percaya diri dan paling jujur diantara kelima saudara Pandawa. Yudhistira terkenal tidak pernah berdusta sepanjang hidupnya. Yudhistira juga memiliki moral yang sangat tinggi dan bersifat suka memaafkan.

Karakter sifat Yudhistira relevan dengan prinsip dasar etika akuntan yaitu integritas. Sejatinya seorang akuntan harus berifat lugas dan jujur sebagaimana tercermin pada karakter Yudhistira. Pada Subseksi 111 – Integritas dijelaskan lebih detail, dimana akuntan harus mematuhi dan memahami prinsip integritas yang mensyaratkan akuntan untuk bersikap jujur dan lugas pada semua bisnis dan hubungan profesional (P111.1). Sedangkan integritas menyiratkan berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya (11.1-A1). Karakter Yudhistira menjadi refleksi akuntan untuk bersifat jujur dalam menjalankan prinsip dasar etika akuntan. Dengan menamakan sifat jujur seperti yang dimiliki karakter Yudhistira, akuntan akan terhindar dari segala bentuk kecurangan dan justru dengan menanamkan sifat jujur akan melindungi akuntan itu sendiri terhadap segala resiko profesi yang ada akibat ketidakjujuran melakukan profesi akuntansi.

Objektivitas: tidak mengkompromikan pertimbangan bisnis atau profesional karena adanya benturan kepentingan, bias, atau pengaruh yang tidak sepatasnya dari pihak lain.



Gambar 3.

Bima

Sumber : <http://idsejarah.net/2017/03/karakter-pandawa-lima.html>

Objektifitas prinsip dasar akuntan di internalisasi lewat karakter Pandawa yaitu Bima. Tokoh Bima merupakan putra kedua Pandu yang juga sering disebut Werkudara. Bima memiliki fisik sangat kuat dan tubuhnya kekar tinggi besar. Bima memiliki sifat paling perkasa dan pemberani dibandingkan kelima saudaranya. Meskipun demikian, Bima memiliki sifat sangat menjunjung tinggi kebenaran dan memiliki hati yang baik. Bima juga dikenal sebagai sosok yang menganggap semua orang sama derajatnya, tidak membedakan satu dengan lainnya. Sifat khas dari Bima lainnya adalah tidak suka kompromi dan tidak suka basa-basi ketika sedang berbicara.

Karakter Bima relevan dengan prinsip dasar etika akuntan subseksi P112.1 yaitu objektivitas. Akuntan harus memiliki sifat objektif, tidak mengkompromikan pertimbangan profesional karena adanya pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, benturan kepentingan, atau bias sebagaimana terefleksikan dalam karakter Bima. Akuntan juga tidak boleh melakukan aktivitas profesional jika suatu keadaan atau hubungan terlalu memengaruhi pertimbangan profesionalnya atas aktivitas tersebut sebagaimana yang tertuang pada subseksi objektifitas P112.2. Sejalan dengan sifat Bima yang tidak suka berkompromi dan memandang manusia adalah sama derajatnya, akuntan juga patut memiliki prinsip etika seperti sifat Bima. Dengan memegang teguh prinsip objektivitas, para akuntan akan terbebas dari berbagai benturan kepentingan yang akan mengganggu profesionaliitas profesinya. Objektifitas akuntan juga erat kaitannya dengan sikap tidak memihak dan tidak berada di bawah pengaruh salah satu pihak yang memiliki kepentingan tertentu.

Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional



Gambar 4.

Arjuna

Sumber: <http://idsejarah.net/2017/03/karakter-pandawa-lima.html>

Kompetensi dan kehati-hatian profesional prinsip dasar akuntan di internalisasi melalui karakter Pandawa yaitu Arjuna. Tokoh Arjuna merupakan putra bugsu dari Pandu dan Kunti yang sering dikenal dengan julukan Janaka. Arjuna memiliki nama kecil yaitu Permadi. Dalam bahasa sansekerta Arjuna memiliki makna yang bersinar atau yang bercahaya. Arjuna memiliki wajah paling rupawan dibandingkan kelima saudara Pandawa lainnya. Arjuna memiliki sifat perwatakan pandai berperang, teliti, berani, sopan dan suka melindungi kaum lemah sehingga sering disebut sebagai penjelmaan sang dewa perang yaitu Dewa Indra. Kemahiran ilmu peperangan Arjuna didukung dengan strategi peperangan sangat baik, menjadikannya sebagai tonggak para Pandawa dalam memenangi peperangan akbar di kerajaan Kurukshetra. Arjuna juga memiliki keahlian memanah diatas rata-rata saudaranya dan bahkan dianggap sebagai kesatria terbaik dalam hal memanah. Arjuna juga dikenal sebagai kesatria tangguh (kuat), teteg (kukuh), tanggap (cepat mengerti), tatag (tidak was-was), tutug (tuntas) tanggon, dan (dapat diandalkan). Arjuna merupakan kesatria yang selalu menang di setiap pertempuran.

Karakter Arjuna relevan dengan prinsip dasar etika akuntan yaitu Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional. Akuntan harus memegang teguh prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional ketika menjalankan profesi akuntan sebagaimana terefleksi dalam karakter Arjuna. Pada subseksi 113 dijelaskan bahwa akuntan harus mematuhi dan tunduk terhadap prinsip kehati-hatian profesional dan kompetensi yang mensyaratkan akuntan untuk Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku. Mencapai dan mempertahankan keahlian profesional serta pengetahuan pada level yang telah memenuhi standar untuk memastikan bahwa organisasi atau klien tempatnya bekerja memperoleh standar teknis terkini, jasa profesional yang kompeten berdasarkan standar profesional, dan sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku sebagaimana yang tertuang pada subseksi P311-1. Dijelaskan lebih detail di subseksi Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional berikut ini :

Subseksi 113.1-A1 menjelaskan tentang pemberian jasa kepada organisasi atau klien tempatnya bekerja dengan kompetensi profesional mensyaratkan Akuntan untuk menggunakan keahlian profesional ketika melakukan aktivitas profesional dan pertimbangan yang baik dan buruk dalam menerapkan pengetahuan.

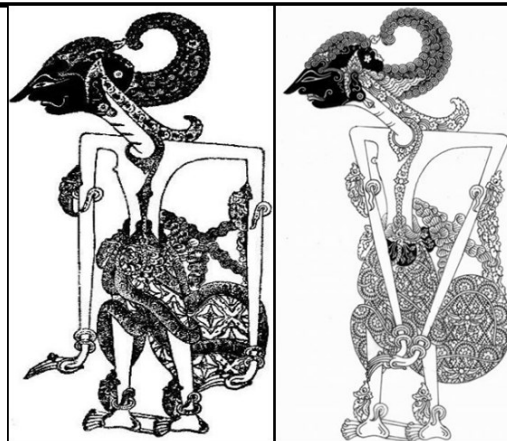
113.1-A2 menjelaskan tentang menjaga kompetensi profesional mensyaratkan suatu pemahaman dan kesadaran yang berkelanjutan. Kemudian menjelaskan tentang Perkembangan teknis, profesional, serta bisnis yang relevan, pengembangan profesional berkelanjutan dan Akuntan dapat mengembangkan dan mempertahankan kemampuan bekerja secara kompeten dalam lingkungan profesional.

113.1-A3 menjelaskan tentang kesungguhan mencakup tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan persyaratan penugasan, secara hati-hati, cermat, dan tepat waktu.

Sedangkan subseksi P113.2 menjelaskan dalam mematuhi prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional, Akuntan harus mengambil langkah-langkah yang memadai untuk memastikan bahwa mereka yang bekerja profesional di bawah pengawasannya telah memperoleh pelatihan dan supervisi yang tepat.

Karakter Arjuna merefleksikan kompetensi profesional, memiliki pengetahuan luas dan memiliki sifat kehati-hatian setiap kali melaksanakan strategi peperangan. Oleh karena itu, akuntan juga sepatutnya berpegang teguh pada prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional. Akuntan harus menjalankan jasa profesionalnya dengan berhati-hati dan mempertahankan pengetahuan serta keterampilan profesionalnya untuk memastikan klien memperoleh manfaat akan jasa yang diberikan. Sehingga akuntan akan memberikan pelayanan terbaik sewaktu menjalankan profesinya. Akuntan juga senantiasa terus mengembangkan kemampuan kompetensi pengetahuan dan keahliannya guna meningkatkan layanan yang diberikan. Kompetensi menunjukkan pencapaian tingkat pengetahuan seorang akuntan yang akan memudahkan akuntan menghadapi kondisi kasus klien. Dalam penugasan profesional yang melebihi kompetensi, akuntan yang bersangkutan harus melakukan konsultasi terlebih dahulu atau menyerahkan kepada pihak yang dianggap lebih kompeten. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari permasalahan ketidak kompetennya seorang akuntan yang dapat berdampak pada klien dan hasil jasa profesionalnya.

Kerahasiaan: menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.



Gambar 5.

Nakula dan Sadewa

Sumber : <http://idsejarah.net/2017/03/karakter-pandawa-lima.html>

Kerahasiaan prinsip dasar akuntan di internalisasi melalui karakter Pandawa yaitu Nakula dan Sadewa. Berbeda dengan ketiga saudara Pandawa yang dilahirkan oleh Kunti, Nakula dan Sadewa merupakan putra kembar dari pasangan Madri dan Pandu. Dalam kitab Mahabarata, Nakula dan Sadewa merupakan penjelmaan dari sang Dewa Pengobatan yaitu Dewa Kembar Aswin. Nakula dan Sadewa memiliki perwatakan jujur, setia, welas asih, taat kepada orang tua serta pandai menjaga rahasia. Dikisahkan Nakula memiliki ingatan tidak terbatas, sehingga dapat mengingat semua hal yang pernah dia alami. Nakula juga memiliki keahlian di bidang ilmu pengobatan. Sedangkan kembarannya Sadewa, merupakan seorang yang ahli astronomi. Sadewa dikisahkan memiliki sifat bijak dan pintar. Sadewa juga dianggap mengetahui apa yang akan terjadi di akhir kisah Mahabarata. Namun dia dikutuk untuk tidak memberi tahu apa yang telah diketahuinya. Jika Sadewa tetap memberitahu apa yang diketahuinya kepada orang lain, kepalanya akan terbelah sebagai akibat dari kutukan yang diterima.

Prinsip dasar kerahasiaan etika profesi akuntan sangat relevan dengan karakter Nakula dan Sadewa. Kedua saudara Pandawa tersebut memiliki sifat sangat baik dalam hal menjaga rahasia yang telah dipercayakan kepadanya. Sebagaimana akuntan ketika melakukan profesinya harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperolehnya. Dijelaskan di subseksi 114 mengenai kerahasiaan, akuntan harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnis. Subseksi P114.1 menjelaskan lebih detail maksud dari kerahasiaan tersebut sebagai berikut, akuntan harus :

Mewaspadai terhadap kemungkinan pengungkapan yang tidak disengaja, termasuk dalam lingkungan sosial, dan khususnya kepada rekan bisnis dekat, anggota keluarga inti, atau keluarga dekat;

Menjaga kerahasiaan informasi di dalam kantor atau organisasi tempatnya bekerja;

Menjaga kerahasiaan informasi yang diungkapkan oleh calon klien atau organisasi tempatnya bekerja;

Tidak mengungkapkan informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan bisnis di luar kantor atau organisasi tempatnya bekerja tanpa kewenangan yang memadai dan spesifik, kecuali jika terdapat hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya;

Tidak menggunakan informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis untuk keuntungan pribadi atau pihak ketiga;

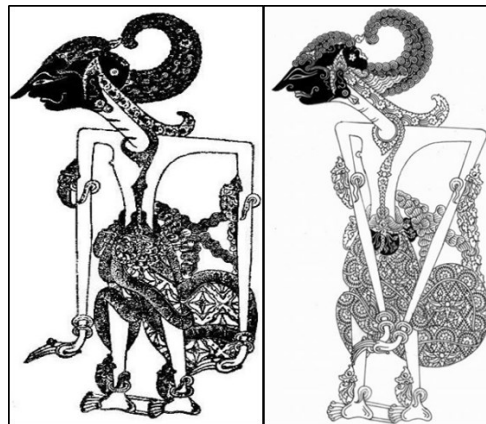
Tidak menggunakan atau mengungkapkan informasi rahasia apa pun, baik yang diperoleh atau diterima sebagai hasil dari hubungan profesional atau bisnis maupun setelah hubungan tersebut berakhir; dan

Melakukan langkah-langkah yang memadai untuk memastikan bahwa personel yang berada di bawah pengawasannya, serta individu yang memberi advis dan bantuan profesional, untuk menghormati kewajiban Akuntan guna menjaga kerahasiaan informasi

Tercermin dari sifat Nakula dan Sadewa yang memiliki sifat menjaga rahasia, akuntan juga dituntut untuk mematuhi prinsip kerahasiaan profesional. Menjaga kerahasiaan diartikan bahwa

akuntan tidak boleh mengungkapkan informasi yang dimilikinya kepada pihak manapun tanpa terkecuali. Terlebih jika tanpa adanya persetujuan dari pihak berwenang atas informasi tersebut. Terkecuali jika memang harus diungkapkan karena kewajiban atas hukum dan tanggung jawab profesional. Prinsip kerahasiaan merupakan salah satu bentuk perlindungan kepentingan publik atas fasilitas informasi yang dimiliki dari klien atau organisasi kepada akuntan dengan pemahaman dan kesepakatan bahwa informasi tersebut tidak akan diungkapkan kepada pihak ketiga atau pihak lainnya yang ingin mendapatkan keuntungan dari informasi tersebut sebagaimana yang tertuang pada subseksi nomor 114-A1. Subseksi nomor 114-2 menjelaskan bahwa akuntan harus terus mematuhi prinsip kerahasiaan bahkan setelah berakhirnya hubungan antara akuntan dan klien atau organisasi tempatnya bekerja. Ketika berganti pekerjaan atau memperoleh klien baru, akuntan berhak menggunakan pengalaman sebelumnya, tetapi tidak diperkenankan menggunakan atau mengungkapkan informasi rahasia yang diperoleh atau diterima sebagai hasil dari hubungan profesional atau bisnis.

Perilaku Profesional: mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang diketahui oleh akuntan yang mungkin akan mendiskreditkan profesi Akuntan.



Gambar 5.

Nakula dan Sadewa

Sumber : <http://idsejarah.net/2017/03/karakter-pandawa-lima.html>

Sifat Nakula dan Sadewa mencerminkan perilaku profesional. Kedua saudara kembar tersebut memiliki sifat taat kepada perintah orang tua dan berwatak bijak. Nakula dan Sadewa sangat mematuhi apa yang diperintahkan orang tuanya. Ketaatan terhadap orang tua mereka sudah tidak diragukan lagi. Dari sifat tersebut juga menjadikan mereka memiliki sifat modal dan budi pekerti yang baik. Dijelaskan di subseksi nomor P115.1 mengenai prinsip profesional, akuntan diharapkan mematuhi dan memahami etika prinsip perilaku profesional agar akuntan dapat mematuhi perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perbuatan dan perilaku apa pun yang diketahui atau tidak seharusnya diketahui yang dapat menurunkan kualitas keprofesian. Akuntan juga tidak boleh terlibat pekerjaan, bisnis, atau aktivitas apa pun yang mungkin dapat merusak objektivitas, integritas, atau reputasi baik dari profesi, dan hasilnya yang tidak sesuai dengan prinsip dasar etika. Perilaku yang mungkin mendiskreditkan profesi termasuk perilaku yang menurut pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi yang memadai, sangat mungkin akan menyimpulkan bahwa perilaku tersebut mengakibatkan pengaruh negatif terhadap reputasi baik profesi sebagaimana tertuang pada subseksi nomor 115-A1.

Setiap akuntan harus dapat menghindari tindakan yang dapat merusak/mengganggu reputasi akuntan itu sendiri dan selalu menjaga profesionalitas untuk menjaga reputasi akuntan. Kepatuhan atas prinsip perilaku profesional merupakan bentuk tanggung jawab akuntan terhadap diri sendiri sebagai profesi akuntan, penerima jasa atau klien, pihak ketiga, badan usaha dan bahkan masyarakat. Ketika melakukan aktivitas pemasaran atau promosi baik mempromosikan diri sendiri dan jasa profesinya, akuntan dilarang mencemarkan nama baik profesi. Akuntan harus bersikap jujur dan menjaga kepercayaan yang diberikan olehnya. Akuntan dituntut harus berperilaku konsisten menjaga nama baik reputasi yang dimiliki. Akuntan juga harus menghindari tindakan yang dapat mengganggu profesionalitas dan reputasi akuntan.

IV. SIMPULAN

Kode Etik Akuntan merupakan seperangkat norma, aturan, dan perilaku yang dipakai sebagai aturan dan panduan bagi seluruh anggota akuntan, baik yang bekerja di lingkungan dunia usaha, berpraktik sebagai akuntan publik, di lingkungan dunia pendidikan, maupun pada instansi pemerintah untuk memenuhi tanggung-jawab profesionalnya.

Kode Etik Akuntan dirumuskan sebagai suatu standar bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan atau penyalahgunaan profesi akuntan selama menjalankan profesinya. Prinsip dasar etika akuntan sendiri tertuang pada Kode Etik Akuntan Indonesia seksi 110. Subseksi 110.1-A1 menjelaskan lima prinsip dasar etika akuntan antara lain; integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Kelima prinsip dasar tersebut diinternalisasi kedalam karakter pewayangan Pandawa Lima. Integritas yaitu bersikap jujur dan lugas dalam semua bisnis dan hubungan profesional di internalisasi kedalam karakter Pandawa yaitu Yudistira. Sejatinya seorang akuntan harus berifat lugas dan jujur sebagaimana tercermin dalam karakter Yudistira. Subseksi 111 – Integritas menjelaskan lebih lanjut bahwa, akuntan harus mematuhi prinsip integritas yang mensyaratkan akuntan untuk bersikap lugas dan jujur pada semua hubungan profesional dan bisnis (P111.1). Objektivitas prinsip dasar akuntan di internalisasi lewat karakter Pandawa yaitu Bima. Akuntan harus memiliki sifat objektif, tidak mengkompromikan pertimbangan profesional karena adanya benturan kepentingan, bias, atau pengaruh yang tidak sepatutnya dari pihak lain sebagaimana terefleksikan dalam karakter Bima. Karakter Arjuna relevan dengan prinsip dasar etika akuntan yaitu Kehati-hatian Profesional dan Kompetensi. Akuntan juga harus memegang teguh prinsip kehati-hatian profesional dan kompetensi ketika menjalankan profesi akuntan sebagaimana terefleksi dalam karakter Arjuna.

Prinsip dasar kerahasiaan etika profesi akuntan sangat relevan dengan karakter Nakula dan Sadewa. Kedua saudara Pandawa tersebut memiliki sifat sangat baik dalam hal menjaga rahasia yang telah dipercayakan kepadanya. Sebagaimana akuntan ketika melakukan profesinya harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperolehnya. Dijelaskan di subseksi 114 mengenai kerahasiaan, akuntan juga harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil bisnis dan hubungan profesional. Nakula dan Sadewa sangat mematuhi apa yang diperintahkan orang tuanya. Ketaatan terhadap orang tua mereka sudah tidak diragukan lagi. Dari sifat tersebut juga menjadikan mereka memiliki sifat modal dan budi pekerti yang baik. Dijelaskan di subseksi nomor P115.1 mengenai prinsip profesional, akuntan diharapkan dapat mematuhi etika prinsip dan perilaku profesional yang menjadi patokan akuntan untuk mematuhi perundang – undangan yang berlaku, dan menghindari perilaku atau perbuatan apa pun yang diketahui yang dapat mencemari citra profesi.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode yang lebih mendalam seperti wawancara terhadap narasumber terkait langsung dalam etika profesi akuntan dan narasumber yang memahami kajian mengenai keteladanan Pandawa Lima. Penelitian berikutnya dapat menambahkan kode etik dari profesi akuntan publik, akuntan manajemen maupun akuntan pendidik sebagai wawasan mendalam dalam pemahaman kode etik profesi akuntan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalin, Fatkur Rohman. (2018). Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*, Volume 13, Nomor 1, Agustus 2018. DOI: 10.24832/jk.v13i1.234
- Azis, I. Keteladanan Sifat Rasulullah Muhammad SAW dalam Etika Profesi Akuntan Publik. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1142-1156.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2002). Jakarta: Balai Pustaka.
- Guritno, Pandam. (1989) *Wayang kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Keraf, A Sonny. (1998) *Etika Bisnis Tuntunan dan Relevansinya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kode Etik Akuntan Indonesia terbitan efektif 1 Juli 2020
- Nurdiyantoro, B. (2011). "Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no.

1, Oktober 2011. Hlm. 18-34

Poedjianto, Josephine. (2020). Konstruksi Kode Etik Profesi Akuntan Pendidik Berbasis Nilai-Nilai Tokoh Wayang Semar. DOI: <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/259200>

Sirajudin, S. (2013). Interpretasi Pancasila Dan Islam Untuk Etika Profesi Akuntan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 456-466.

Sunarto. (1989). *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Jakarta: Balai Pustaka.